

Implementasi Filsafat Pendidikan Konstruktivisme terhadap Pembelajaran di Sekolah

AgungPrasetyo

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang

Universitas Negeri Malang

raaagungprasetyo@gmail.com

Abstract: Educational Philosophy Constructivism is a philosophy which assumes that the knowledge possessed by humans is the formation of humans themselves. Human knowledge can be formed through the environment, experience, phenomena, and also interactions with an object. By doing this, humans will gain knowledge so that it will be useful for their lives. It is very suitable for the philosophy of constructivism education to be used in learning in schools, because by using this philosophy, educators and students work together. The method used is the library method to obtain information and online class observations.

Keywords: Constructivism, Learning, philosophy.

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu sebuah hak yang dimiliki dan didapatkan oleh semua manusia, pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik lembaga formal maupun non formal. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 2 bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pada ayat 3 bahwa Pendidikan non formal adalah jalur Pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan yang dilakukan di sekolah pastinya sudah benar-benar diatur dan sesuai dengan sistem yang ada. Pendidik merupakan orang yang menjadi penyampai informasi maupun sebagai yang memverifikasi mata pelajaran yang di sampaikan. Dalam penyampaiannya sudah seharusnya seorang pendidik menggunakan pandangan atau filsafat

pendidikan dalam pembelajaran agar informasi yang di dapatkan oleh peserta didik dapat mudah ditangkap. Salah satu filsafat Pendidikan yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran yaitu filsafat pendidikan konstruktivisme.

Teori konstruktivisme yaitu sebuah filsafat pendidikan yang mengemukakan bahwa dalam sebuah proses belajar, peserta didik yang memiliki peran utama dan pendidik hanyalah menjadi fasilitator dari kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Dengan menggunakan peran utama peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah langkah yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam filsafat pendidikan ini keaktifan peserta didik berperan penting untuk menambah pengetahuan dan juga meningkatkan pemahaman atas apa yang dipelajari. Menurut Martini (2017) Konstruktivisme di dalam kelas adalah sebuah filosofi yang menganut paham bahwa proses

peningkatan kemampuan mental individu merupakan hasil dari latihan mental yang diselesaikan selama proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui Implementasi Filsafat Pendidikan Konstruktivisme Terhadap Pembelajaran di Sekolah. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Molong, 2010:4) yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendeskripsikan suatu objek sebagaimana aslinya, tanpa berlebihan, dilakukan penelitian kualitatif. Maka dari itu metode kepustakaan atau studi literatur merupakan metode paling tepat untuk digunakan dalam mengaji hal ini. Dengan begitu, kita bisa mengaji lebih jauh bagaimana Implementasi Filsafat Pendidikan Konstruktivisme Terhadap Pembelajaran di Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Pribadi (2009) perbedaan praxis pendidikan saat ini dan praxis pembelajaran konstruktivistik.

Tabel 1. Perbedaan praxis pembelajaran saat ini dengan konstruktivistik

Praxis pembelajara n saat ini	Praxis pembelajaran konstruktivistik
- Menghafal isi pelajaran	- Pemecahan masalah yang bersifat baru.
- Mengisi kertas kerja	- Mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- Memecahkan masalah yang hampir sama.	- Menciptakan pengetahuan baru untuk dirinya sendiri.

Pembahasan

Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme sendiri dibagi menjadi tiga bentuk, dalam Supardan (2016) Palinscar & Philips mengatakan bahwa konstruktivisme dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu, konstruktivisme psikologis, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme dialektikal. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam pembelajaran merupakan teori yang menekankan pada siswa yang berperan utama dalam sebuah pembelajaran dan guru hanyalah sebagai fasilitator untuk menunjang jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan siswa menjadi sebuah peran utama dalam kegiatan

pembelajaran, maka kemungkinan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga meningkatkan pengetahuan siswa akan menjadi lebih banyak.

Mustofa (2017) mengatakan bahwa dalam teori konstruktivistik terdapat konsep-konsep belajar berdasarkan dua tokoh teori konstruktivistik yaitu:

1. Konsep belajar menurut J. Piaget

Menurut J. Piaget setiap manusia memiliki sebuah struktur pengetahuan di dalam otaknya. Struktur tersebut digambarkan sebagai kotak-kotak yang memiliki makna disetiap ruangnya. Manusia akan mendapatkan pengetahuan baru jika ia mau belajar dari hal yang baru. Kemudian pengetahuan baru tersebut dihubungkan dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Maka dari itu menurut J. Piaget dalam sebuah proses belajar akan terjadi dua proses dalam otak, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

2. Konsep Belajar menurut Vigotsky

Vigotsky berpendapat bahwa dalam sebuah proses belajar membutuhkan dua elemen yang saling berkaitan, yaitu manusia sendiri serta lingkungan sosial. Manusia akan memperoleh stimulus dari lingkungan sosial, kemudian stimulus tersebut akan dimasukkan ke dalam otak kemudian diproses untuk

mendapatkan pengetahuan yang baru.

Tujuan dari teori konstruktivisme adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran yang dilakukan dengan mengutamakan peran siswa dianggap akan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Teori ini beranggapan bahwa siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu hal apabila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan akan mendapatkan pengetahuan apabila siswa berhubungan langsung dengan obyek yang dipelajari. Bentuk aktivitas belajar dalam teori konstruktivisme dikategorikan menjadi empat hal yaitu mampu merumuskan pertanyaan secara kolaboratif, mampu berfikir kritis, mampu menjelaskan suatu fenomena, dan mampu untuk mengatasi masalah.

Ciri-Ciri Teori Konstruktivisme

Menurut Driver dan Oldham dalam Matthews (1994) dalam artikel Umami & Mulyaningsih (2016) yang menyatakan adanya ciri-ciri dalam teori konstruktivistik sebagai berikut:

1. Seorang siswa diberikan kesempatan untuk dapat memiliki motivasi dalam belajar yang berfokus pada satu topik. Yang kemudian dijadikan kegiatan observasi dan kemudian dipelajari.
2. Siswa diharapkan terus dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya yang kemudian dapat mengembangkan ide-ide yang kreatif dan selalu melakukan kegiatan diskusi

3. - Klarifikasi ide yang telah dimiliki satu orang siswa yang kemudian dijadikan diskusi dengan ide teman yang lain,
 - Menciptakan ide yang baru akan muncul jika ide yang lama tidak dapat diselesaikan perkaranya,
 - Kemudian mengevaluasi ide yang baru dengan pengalaman yang diperoleh
4. Penggunaan ide harus implementasikan dalam banyak situasi dalam segala hal yang sesuai dengan situasi.
5. Mengulang dan mengapa sebuah ide itu dapat berubah, dikarenakan adanya sebuah pengetahuan yang mungkin perlu adanya revisi.

Proses Belajar menurut Konstruktivisme

Menurut Sutisna (2013) proses belajar pada teori konstruktivisme ini memiliki beberapa proses yaitu:

- a. konstruktivisme dapat dipelajari melalui proses konseptualisasi, bukan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari luar pikiran siswa ke dalam pikiran siswa melalui proses asimilasi dan akomodasi yang menitik beratkan pada struktur kognitifnya. Dari segi ilmu pengetahuan, Kegiatan lebih mungkin untuk belajar dari perolehan-perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang telah ditetapkan.
- b. Sejauh yang diketahui, bahwa belajar adalah salah satu bentuk pendidikan. Sebagai mahasiswa, Anda harus melakukan tugas ini sendiri. Agar dia berhasil, dia harus

mampu menjalankan tanggung jawabnya, bertindak sebagai pemikir, memahami konsep, dan memberikan pemikirannya tentang apa yang diajarkan. Guru harus dan dapat melakukan prakarsa untuk melihat lingkungan belajar yang ideal. Namun, poin terakhir yang harus dibuat adalah bahwa metode belajar yang paling efektif adalah belajar bersama teman.

c. peran guru, dalam teknik ini, instruktur atau pendidik berfungsi sebagai fasilitator proses konstruksi pengetahuan siswa. Instruktur tidak memberikan pengetahuannya sendiri kepada siswa, melainkan membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

d. Ruang kelas dan perlengkapan kelas. Dalam metode ini, siswa didorong untuk memimpin dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, daripada mengandalkan orang lain untuk melakukannya. Berbagai sumber daya yang tersedia untuk membantu dalam penciptaan individu.

e. *Evaluation*. Bagian penting dari konsep ini adalah bahwa lingkungan belajar mendorong pengembangan banyak perspektif tentang kehidupan dan kegiatan lain yang didasarkan pada pengalaman.

Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Lufri, dkk (2020) Pendekatan konstruktivistik yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya peserta didik membangun

sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berfokus pada pengalaman pembelajaran bagi peserta didik, keterampilan peserta didik dikembangkan dalam kegiatan yang relevan dan peserta didik dapat menyusun sendiri materi pembelajaran dengan dibimbing oleh pendidik.

Implementasi teori konstruktivistik dalam metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh pendidik seperti metode ceramah atau memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran, sistem diskusi atau tanya jawab untuk berperan aktif dan memberi kebebasan berpendapat pada peserta didik sampai mana pengetahuannya yang dia peroleh, memberikan tugas kepada peserta didik baik tugas kelompok maupun tugas individu dimana seorang pendidik harus bisa memberikan tugas yang dapat mudah diperoleh atau dilakukan oleh peserta didik yang akan melakukan, dan bermain peran antar guru dan murid dalam menyampaikan materi belajar seperti murid menjelaskan materi pembelajaran melalui *power point* atau media lainnya dan guru menanggapi dari materi yang dipresentasikan oleh siswa.

Metode demonstrasi dalam belajar menuntut peserta didik untuk mempraktekkan pembelajaran yang didapat melalui teks dan lisan. dapat membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda bukan hanya melihat teks tetapi mencoba di lapangan, dapat memudahkan berbagai jenis penjelasan, karena sering penggunaan bahasa lisan

bersifat terbatas maksudnya jika melalui bahasa saja kadang kita tidak mengetahui kenyataannya, dan dapat menjelaskan secara konkrit penjelasan yang bersifat abstrak.

Selama pandemi covid-19 banyak cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk memberikann pemahaman yang mudah kepada peserta didiknya seperti praktek-praktek yang bisa dilakukan dirumah secara sederhana, penyampaian materi melalui audio, visual, dan audio visual, melakukan diskusi dan tanya jawab melalui *whatsapp* atau aplikasi sejenisnya yang dapat didokumentasikan dengan begitu materi-materi yang tersampaikan tidak hilang, penggunaan aplikasi *zoom* dan *google meet* untuk pembelajaran secara daring agar bukan hanya pendidik yang memberikan materi tetapi peserta didik mempresentasikan materi yang sudah diberikan oleh pendidik untuk dievaluasi.

Dalam masa pandemi seperti ini para peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif di setiap pembelajaran yang ada, karena keterbatasan yang ada kadang membuat para peserta didik sulit menerima materi pembelajarn yang ada. Bukan hanya peserta didik yang dituntut kreatif dan inovatif tetapi bagi pendidik yang memberikan materi pembelajaran harus memiliki keterampilan dalam bidang teknologi saat masa pandemi seperti ini, maka dari itu guru-guru diberikan pelatihan mengenai pembuatan materi pembelajaran dan penggunaan aplikasi pembelajaran untuk menunjang keefektifitasan dari pemberian materi tersebut.

Menurut Pribadi (2010) setelah melihat tabel diatas dapat disimpulkan bahwa yang perlu diperhatikan untuk dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran yaitu:

1. Mendorong metode-metode pembelajaran yang bersifat baru dan mudah dipahami serta peserta didik mampu memecahkan masalah dengan metode-metode yang baru,
2. Peserta didik menggabungkan ilmu pengetahuan yang sudah di dapat dengan ilmu pengetahuan yang baru maka peserta didik dapat memahami dan menimbang setiap ilmu yang diterimanya, dan
3. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menciptakan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri agar ilmu yang didapatkan setiap peserta didik dapat dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Dalam kegiatan pembelajaran sebenarnya banyak sekali berbagai filsafat pendidikan yang dapat diimplementasikan, namun tergantung pada kebutuhan siswa. Pada dasarnya pembelajaran atau belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam kegiatan belajar peserta didik dan pengajar. Dalam filsafat pendidikan konstruktivisme ini merupakan filsafat yang mengedepankan kegiatan siswa dalam hal berinteraksi langsung dengan objek belajar. Kemudian pelaksanaan filsafat Pendidikan konstruktivisme dalam proses pembelajaran yaitu dengan metode penyampaian materi

yang dijelaskan oleh guru. Dengan melakukan kegiatan diskusi, tanya jawab. Siswa diharapkan selalu aktif serta memberikan tanggapan kepada sesama siswa ketika berdiskusi.

Dalam artikel ini mahasiswa maupun pendidik diharapkan dapat mengetahui dan mempelajari secara singkat implementasi filsafat pendidikan konstruktivisme terhadap pembelajaran di sekolah, agar dapat menjadi referensi dan rujukan untuk pelengkap mengenai implementasi filsafat pendidikan konstruktivisme terhadap pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Martini, S. 2017. Landasan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, 3(2), 88–99. (Online) <https://jurnal.biounwir.ac.id> diakses 27 November 2021.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pribadi, Benny A. 2009. Pendekatan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran. (Online) <https://core.ac.uk> diakses 27 November 2021.
- Pribadi, B, A., Sjarif, E. 2010. Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak

- Jauh: Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. (11)2. (Online) <https://jurnal.ut.ac.id> diakses 26 November 2021.
- Lufri, dkk. 2020. Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. Malang: IRDH Book Publisher.
- Sutisna, Yaya. 2013 Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil BELAJAR siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal UPI.
- Umami, H. U., & Mulyaningsih, I. 2016. Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Indonesian Language Education and Literature, 1(2), 42.
- Mustofa, B. 2017. Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. 25-35.
- Supardan, D. 2016. Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran: Edunomic. (4)1. 3